

Di Balik Prasangka Antaragama: Peran *Dark Tetrad Traits* dan Religiusitas

Aufa Angga Wimaswara^{1*}, Haidar Buldan Thontowi²

¹Fakultas Psikologi, Hukum, dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

²Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Penulis korespondensi: aufa@umpwr.ac.id

Paper received: 14-01-2026; revised: 18-02-2026; accepted: 01-04-2026

Abstract

According to social and personal psychology, religiosity and personality are related to attitudes towards various social groups, but there is still little research exploring how these two aspects, especially dark personality, might contribute to social attitudes. This study examined the role of religiosity and Dark Tetrad traits (narcissism, Machiavellianism, psychopathy, and sadism) on prejudice toward non-Muslim groups in Indonesia. Participants consisted of 111 Muslim students in Yogyakarta. We used a correlational research design with multiple regression analysis. The results showed that Dark Tetrad traits played a role in prejudice toward non-Muslim groups ($p = 0.03$; $p < 0.05$), while religiosity did not ($p = 0.362$). The current study presented new evidence that aspects of personality contribute more to inter-religious prejudice. The implication is that it is important to understand the differences between religious groups by considering the individual factors. In addition, these findings can be used to facilitate policy integration at various community levels and support adaptive decision-making in daily life regarding diversity in Indonesia.

Keywords: dark tetrad traits; inter-religious prejudice; religiosity

Abstrak

Menurut psikologi sosial dan psikologi kepribadian, religiusitas dan kepribadian terkait dengan sikap terhadap berbagai kelompok sosial, namun masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana kedua aspek tersebut, khususnya *dark personality*, dapat berkontribusi terhadap sikap sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran religiusitas dan *dark tetrad traits* (narsisme, machiavellianisme, psikopati, dan sadisme) terhadap prasangka terhadap kelompok non-Muslim di Indonesia. Partisipan terdiri dari 111 orang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan analisis regresi berganda. Hasil menunjukkan *dark tetrad traits* berperan terhadap prasangka terhadap kelompok non-Muslim ($p = 0.03$; $p < 0.05$), sedangkan religiusitas tidak ($p = 0.362$). Penelitian ini menyajikan bukti baru bahwa aspek kepribadian lebih berkontribusi terhadap prasangka antarkelompok agama di Indonesia. Implikasinya, penting untuk lebih memahami prasangka antarkelompok agama dengan memperhatikan faktor individu. Selain itu, temuan ini dapat dimanfaatkan untuk membantu integrasi kebijakan pada berbagai tingkat komunitas dan mendukung pengambilan keputusan adaptif dalam kehidupan sehari-hari terkait keberagaman di Indonesia.

Kata kunci: *dark tetrad*; prasangka antaragama; religiusitas

1. Pendahuluan

Allport (1958) mendefinisikan prasangka sebagai pemikiran terhadap orang lain dengan cara yang salah, yaitu menggeneralisasi orang tersebut dengan kelompoknya. Prasangka juga mengacu pada sikap antarkelompok yang negatif, kecenderungan individu untuk berpikir secara negatif tentang kelompok lain, memberikan emosi negatif kepada kelompok tersebut, dan menilai individu berdasarkan keanggotaan kelompok mereka yang kemudian menciptakan atau mempertahankan hubungan status hierarkis antarkelompok (Brown, 2006; Dovidio dkk., 2010; Duckitt, 1992). Pettigrew dan Meertens (1995) mengusulkan dua bentuk prasangka, yaitu prasangka langsung atau terang-terangan (*blatant prejudice*) dan prasangka tidak langsung atau halus (*subtle prejudices*). Selanjutnya, Pettigrew dan Meertens (1995) mengoperasionalkan kedua bentuk prasangka ke lima aspek yaitu *rejection, intimacy, value, emotion, dan culture*. Adapun kelima aspek tersebut yaitu: (1) *rejection* mengacu pada ancaman dan penolakan terhadap *outgroup*, (2) *intimacy* mengacu pada penghindaran kontak intim dengan *outgroup*, sebagai bentuk prasangka langsung (*blatant prejudice*), (3) *value* yakni mempertahankan nilai tradisional yang dimiliki, (4) *emotion* yakni menolak emosi positif, dan (5) *culture* mengacu pada melebih-lebihkan perbedaan budaya yang ada, sebagai bentuk prasangka tidak langsung atau terselubung (*subtle prejudice*). Selanjutnya Martini dkk (2016) meninjau kelima aspek tersebut dalam upaya penyusunan alat ukur prasangka yang lebih umum tanpa membedakan bentuk prasangka langsung dan prasangka terselubung menjadi *RIVEC (Rejection, Intimacy, Value, Emotion, Culture) Prejudice Scale*. Penyusunan *RIVEC Prejudice Scale* didasarkan pada lima komponen awal yang diusulkan oleh Pettigrew dan Meertens (1995).

Prasangka yang menjadi topik yang menarik dalam psikologi sosial dan kepribadian adalah prasangka berbasis agama (Village, 2011). Studi psikologi sosial ini cenderung berfokus pada efek yang berpusat pada konteks (misalnya lingkungan, identitas sosial) dalam mengkaji prasangka. Berbeda dengan pendekatan *person-centered effects* yang mana psikologi kepribadian cenderung berfokus pada individu seperti kepribadian. Berdasarkan perbedaan kedua pendekatan tersebut, pada penelitian ini, penelitian memfokuskan pada seberapa besar kontribusi kedua pendekatan tersebut (*context-centered effects* dan *person-centered effects*) untuk memahami dan menjelaskan prasangka berbasis agama.

Prasangka berbasis agama diketahui dapat memunculkan kebencian terhadap kelompok agama lain. Selain itu proses interaksi antar kelompok diketahui sangat memiliki peluang bagi timbulnya suatu konflik (Faturachman, 1993). Apabila dilihat dari perspektif antarkelompok ini, agama tampaknya mendorong individu untuk berperilaku lebih baik terhadap orang-orang yang seperti individu tersebut atau merupakan bagian dari kelompok

agama mereka, daripada terhadap kemanusiaan secara keseluruhan (Sharp dkk., 2020). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pentingnya dinamika *ingroup* atau *outgroup* tentang hubungan antara perbedaan individu dalam perilaku prososial atau diskriminatif dan tingkat keagamaan mereka.

Pada beberapa negara seperti di Eropa dan Amerika, prasangka didokumentasikan dengan baik dalam budaya dimana agama Islam (muslim) adalah minoritas. Misalnya, penembak massal Muslim dianggap lebih termotivasi oleh agama daripada penembak massal kulit putih atau Kristen (Shaver dkk., 2017). Di Selandia Baru, ancaman dan negativitas yang dirasakan lebih kuat terhadap Muslim dibandingkan dengan kelompok agama lain (Greaves dkk., 2020). Lebih lanjut, praktik keagamaan komunal (agama yang didasari pada identitas atau sekterian) di Lebanon mendorong intoleransi terhadap pemeluk agama lain, tetapi praktik ibadah yang dilakukan secara pribadi atau mandiri meningkatkan toleransi (Hoffman, 2020).

Pada negara-negara Asia sendiri seperti Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan beragam ras, bahasa, suku bangsa, termasuk agama dengan jumlah penduduk sebanyak 272,23 juta jiwa pada Juni 2021. Dari jumlah tersebut sebanyak 236,53 juta jiwa (86,88%) beragama Islam (*World Population Review*, 2021). Angka tersebut menjadikan Indonesia negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia pada tahun 2021, diikuti oleh Pakistan dengan jumlah pemeluk Islam sebesar 212,3 juta jiwa. Dengan demikian, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim menjelaskan pentingnya prasangka terhadap non-Muslim untuk dikaji baik secara teoritis dan praktis.

Fenomena prasangka terhadap non-Muslim juga masih marak terjadi di Indonesia, seperti perselisihan antara kaum Muslim dan non-Muslim di Papua pada tahun 2018. Perselisihan tersebut dipicu oleh ketidaksepakatan pihak gereja atas pembangunan masjid yang dinilai terlalu tinggi sehingga terlihat mendominasi bangunan lainnya (Sutari, 2018). Lalu pada tahun 2019, seorang warga penganut agama Katolik tidak diperkenankan untuk tinggal di sebuah desa di daerah Bantul, Yogyakarta. Hal tersebut didasari oleh yang bersangkutan bukan pemeluk agama Islam. Kondisi tersebut diperparah dengan peraturan yang tidak mengizinkan warga bermukim memeluk agama selain Islam (Pertana, 2019). Tindak persekusi antarumat beragama juga menimpa jemaat Gereja Kristen Batak Protestan (HKBP) Kota Serang Baru (KSB) pada tahun 2020. Kronologinya terjadi saat beberapa jemaat sedang beribadah, sekelompok orang mendatangi tempat tersebut dan bernyanyi sehingga mengganggu jalannya ibadah. Selain itu, seseorang mengajak massa untuk mengganggu jemaat untuk menyanyikan lagu kebangsaan (Raharjo & Nirmala Sari, 2020). Tindakan tersebut mengindikasikan bahwa banyak kelompok masyarakat yang

memiliki perlakuan berbeda pada anggota kelompoknya (*ingroup*) dan bukan anggota kelompoknya (*outgroup*).

Pada konteks agama, *intergroup* diketahui berkaitan dengan religiusitas (Johnson et al., 2012). Religiusitas mengacu pada berbagai dimensi yang berkaitan dengan keyakinan dan keterlibatan agama (Bergan & McConatha, 2001). Selain itu, istilah religiusitas mengacu pada variabel dimensi yang mewakili sejauh mana seseorang memandang dirinya sebagai orang yang religius dan sejauh mana dia terlibat dalam perilaku keagamaan (misalnya, frekuensi partisipasi dalam layanan keagamaan, beribadah, dan membaca kitab suci (Saroglou, 2014)). Glock & Stark (1970) mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan komitmen religius yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman dan dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu dengan agama atau keyakinan iman yang dianutnya. Glock & Stark (1970) Mendefinisikan lima dimensi inti agama yang merupakan kerangka acuan umum untuk penelitian empiris, yaitu dimensi ideologis (kepercayaan), intelektual (pengetahuan agama), ritualistik (perilaku beragama), eksperimental (pengalaman atau penghayatan) dan konsekuensial (pengamalan).

Penelitian menunjukkan bahwa menguatkan konsep agama dapat meningkatkan sikap prasangka. Misalnya, penelitian oleh Johnson et al. (2010) menunjukkan bahwa *secara subliminal priming* mahasiswa sarjana Amerika Serikat dengan kata-kata Kristen meningkatkan prasangka rasial tersembunyi dan pengaruh negatif terhadap orang Afrika-Amerika. Selain itu, pendidikan agama di kalangan mahasiswa sarjana Amerika juga dapat menyebabkan peningkatan penghinaan terhadap kelompok luar yang melanggar nilai dan meningkatkan favoritisme dalam kelompok (*ingroup favoritism*) (M. K. Johnson dkk., 2012). Senada dengan penelitian Preston et al. (2010) bahwa *priming* terhadap "Kristen" meningkatkan perilaku membantu terhadap *ingroup* tetapi tidak terhadap *outgroup* anggota, sedangkan *priming* terhadap "Tuhan" dikaitkan dengan perilaku membantu secara universal. Priming (baik subliminal dengan istilah agama, atau supraliminal dengan gambar dan isyarat kontekstual) mengaktifkan jaringan saraf, yang kemudian mempengaruhi proses kognitif dan afektif (Preston dkk., 2010). Studi tersebut menunjukkan bahwa menguatkan konsep-konsep agama dalam beberapa kasus dapat meningkatkan prasangka.

Adapun penelitian terkait prasangka terhadap kelompok minoritas di negara dimana Muslim sebagai kelompok mayoritas menunjukkan hal senada, yang mana kelompok minoritas mendapat perlakuan negatif. Hasil penelitian Sarigil (2018) menunjukkan bahwa peningkatan religiusitas Sunni-Turki memperkuat sikap eksklusif dan prasangka terhadap Alevi (kelompok agama minoritas) baik di ranah privat (keluarga) maupun ranah publik.

Dengan kata lain, anggota mayoritas Sunni-Turki yang lebih religius secara sosial lebih jauh dari anggota kelompok luar agama (Sarigil, 2018).

Penelitian dari Beller & Kröger (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mendukung kekerasan ekstremis dalam agama. Diskriminasi agama yang dirasakan, tetapi tidak ada aspek religiusitasnya dikaitkan dengan peningkatan dukungan untuk serangan bunuh diri. Oleh karena itu, dukungan untuk serangan bunuh diri di kalangan Muslim Amerika tampaknya tidak diprediksi oleh religiusitas, melainkan oleh diskriminasi agama yang dirasakan, yang mungkin dialami lebih banyak oleh minoritas agama. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan hubungan terkait prasangka dan religiusitas tidak selalu positif. Namun ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan negatif, atau bahkan tidak memiliki hubungan antar keduanya.

Sedangkan penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Sofia & Sadida (2021) juga menunjukkan bahwa individu dengan orientasi keberagamaan, baik instrinsik atau ekstrinsik yang tinggi memiliki tingkat mengekspresikan prasangka yang tinggi. Munculnya prasangka tersebut juga karena kekhawatiran akan penguasaan suatu kelompok agama terhadap kelompok lainnya. Hal tersebut dapat melalui kekhawatiran penguasaan lahan yang strategis, pengembangan sarana peribadatan, pengembangan pendidikan dengan latar belakang agama, penguasaan sektor perekonomian, penguasaan posisi jabatan tertentu, dan perpindahan agama (Hernawan, 2017).

Selain religiusitas, terdapat karakteristik lain yang dapat menjadi faktor risiko munculnya prasangka, yaitu atribut internal seperti kepribadian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor kepribadian memiliki hubungan dengan prasangka. Kepribadian *Big Five* memiliki korelasi dengan prasangka, dimana hanya satu kepribadian yang berkorelasi positif terhadap prasangka. Karenanya, perlu mengkaji keterkaitan prasangka dengan teori kepribadian lain, salah satunya adalah *Dark Triad Trait* (Fauzia dan Ihsan, 2023).

Penelitian yang mengaitkan prasangka dengan *Dark Triad Trait* masih sedikit (Koehn et al., 2019). Psikolog kepribadian cenderung mengaitkan prasangka dengan *person-centered effects*. Secara khusus, *person-centered effects* mengungkapkan pentingnya *Dark Triad* (seperti, narcissism, psychopathy, and machiavellianism) *traits* dalam menganalisis perbedaan sikap prasangka (Anderson & Cheers, 2018; Hodson & Dhont, 2015). *Dark Triad* adalah trilogi ciri-ciri kepribadian yang tidak diinginkan secara sosial yang terdiri dari Machiavellianisme, psikopati, dan narsisme (Jakobwitz & Egan, 2006; O'Boyle et al., 2012; Paulhus & Williams, 2002). Ketiga traits tersebut memiliki tingkatan keburukan atau kejelekan yang akan berpengaruh kepada perilaku seseorang (Koehn dkk., 2019a). Saat ini

para peneliti telah mulai mempertimbangkan *Dark Triad* sebagai hal penting untuk ukuran tradisional kepribadian dalam menjelaskan varians pada perilaku manusia.

Konstruksi *Dark Triad* telah diuji secara luas oleh psikologi kepribadian, psikologi sosial, dan psikologi klinis. *Dark Triad traits* yang terdiri dari *Machiavellianisme*, *psychopathy*, dan *narsisme* digambarkan sebagai berikut: (1) *Machiavellianisme*, menggambarkan konstruksi kepribadian yang dicirikan oleh pandangan sinis tentang sifat manusia dan gaya interpersonal yang licik dan penuh perhitungan (Jones & Paulhus, 2014); (2) *Psychopathy*, menggambarkan seseorang yang dicirikan oleh kebesaran, kurangnya empati, gaya interpersonal yang fasih dan manipulatif, pengaruh yang dangkal, dan gaya hidup parasit dan antisosial (Cleckley, 1988); (3) *Narcissism*, dicirikan dengan rasa mementingkan diri sendiri, esibisionisme, egois, dan eksploitasi interpersonal.

Beberapa peneliti mengusulkan untuk menambahkan sadisme ke dalam tiga sifat (*Dark Triad*) lain dalam konstruksi baru "*Dark Tetrad*" (Buckels dkk., 2013a; Chabrol dkk., 2015; Paulhus, 2014). Selain itu, beberapa penelitian terbaru tentang ciri-ciri kepribadian *Dark Triad* mendukung penambahan sadisme karena hubungannya yang dekat dengan *Dark Triad* (Book dkk., 2016; Meere & Egan, 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sifat sadisme dan *Dark Triad*, terutama dengan psikopati, memiliki banyak karakteristik umum, seperti kurangnya empati dan keterlibatan emosional (Kirsch & Becker, 2007) serta menimbulkan penderitaan pada orang lain, dan terkait dengan perilaku antisosial (Chabrol dkk., 2009). Temuan lain menunjukkan bahwa sadisme dan psikopati merupakan sifat yang terhubung tetapi berbeda (Mokros dkk., 2011); sadisme (terpisah dari psikopati) juga memprediksi agresi tanpa alasan pada pengaturan laboratorium (Reidy dkk., 2011). Hal senada juga ditemukan Chabrol (2009) bahwa karakteristik sadis ditunjukkan oleh siswa sekolah menengah, namun sadisme juga memprediksi perilaku kenakalan secara terpisah dari ciri-ciri lain *Dark Triad*. Dengan demikian, ciri kepribadian *Dark Tetrad traits* termasuk psikopati, narsisme, machiavellianisme, dan sadisme, yang kemudian digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari keempat ciri kepribadian tersebut terhadap prasangka antaragama.

Kepribadian memengaruhi bagaimana individu berhubungan satu sama lain maupun dengan lingkungan mereka. Dengan demikian, *Dark Tetrad traits* yang merupakan karakteristik internal dalam diri individu dapat menjadi faktor yang mampu memengaruhi prasangka. Meskipun *Dark Tetrad traits* secara positif diketahui memprediksi perilaku antisosial (Book dkk., 2016; Meere & Egan, 2017), namun saat ini penelitian yang mengeksplorasi *Dark Tetrad traits* dalam menjelaskan sikap antarkelompok khususnya prasangka antaragama masih sedikit. Dibandingkan dengan *Dark Triad traits*, hubungan

antara *Dark Tetrad traits* dan prasangka khususnya prasangka berbasis agama masih relatif kurang dieksplorasi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang mana penelitian ini berfokus mengeksplorasi kelompok Muslim sebagai pemeluk agama mayoritas di Indonesia. Penelitian ini menggunakan religiusitas dan *Dark Tetrad Traits* sebagai peran terhadap prasangka terhadap non-muslim di Indonesia. Religiusitas memiliki hubungan dengan prasangka, yaitu semakin tinggi religiusitas semakin tinggi prasangka (M. K. Johnson dkk., 2010, 2012; Preston dkk., 2010). Berdasarkan uraian diatas, kami berasumsi bahwa:

1. Terdapat pengaruh religiusitas terhadap prasangka terhadap non-Muslim sebagai minoritas di Indonesia.
2. Terdapat pengaruh positif *Dark Tetrad traits* dengan prasangka terhadap non-Muslim sebagai minoritas di Indonesia.

2. Metode

2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 111 orang yang menganut agama Islam. Jenis kelamin responden dari penelitian ini didominasi oleh perempuan dengan 68 orang (61,3%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 43 orang (38,7%). Usia responden penelitian ini didominasi oleh responden berumur 20 dan 21 tahun, berjumlah 22 orang (19,8 %). Selanjutnya diikuti oleh partisipan berumur 19 tahun dengan jumlah 20 orang (18%).

Tabel 1

Usia Partisipan Penelitian

Umur	Jumlah	Persentase
19 tahun	20	18.0
20 tahun	22	19.8
21 tahun	22	19.8
22 tahun	20	18.0
23 tahun	9	8.1
24 tahun	7	6.3
25 tahun	11	9.9
Total	111	100

2.2 Instrumen

Prasangka Agama

Pengukuran prasangka menggunakan instrumen Martini dkk. (2016) yaitu skala RIVEC (*Rejection, Intimacy, Value, Emotion, dan Culture*) yang telah diadaptasi menggunakan bahasa Indonesia oleh Nariswari (2021). Skala Prasangka Antaragama berjumlah 30 aitem memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.92. Nilai *corrected-item total correlation* dari 30 aitem tersebut bergerak dari angka 0.323 hingga 0.665.

Religiusitas

Skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang dibuat oleh Nugraha (2018) yang dikembangkan dari lima aspek religiusitas yaitu, keyakinan, ritualitas, pengalaman keagamaan, keyakinan terhadap konsekuensi dan pengetahuan agama berdasarkan teori Glock dan Stark tahun 1968. Skala tersebut terdiri dari 23 aitem pernyataan terkait dengan konstruk psikologi tentang religiusitas. Reliabilitas dari skala religiusitas ini dihitung dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, koefisien reliabilitasnya sebesar 0,923. *Personality Dark Tetrad*.

Dark tetrad personality traits pada penelitian ini menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh adalah seperangkat sifat antisosial yang terdiri dari *machiavellianism*, narsisme, psikopati, dan sadisme, yang merupakan dimensi yang berbeda. Variabel ini diukur dengan skala yang terdiri dari dua skala yaitu *The Short Dark Triad* (SD3) dan *The Assessment of Sadistic Personality* (ASP). Skala *The Short Dark Triad* (SD3) dikembangkan oleh Jones & Paulhus (2014) untuk mengukur dimensi *machiavellianisme*, narsisme, dan psikopati dengan nilai *Cronbach's Alpha* berkisar 0,68 – 0,74. Skala ini terdiri atas 27 item, masing-masing dimensi memiliki 9 item, namun setelah dilakukan adaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Nurfathia (2019), terdapat 12 item yang gugur sehingga hanya terdapat 15 item.

Skala lainnya yaitu *The Assessment of Sadistic Personality* (ASP) yang dikembangkan oleh Plouffe, Saklofske & Smith (2017) untuk mengukur dimensi sadisme dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,96. Skala ini terdiri atas 9 item dan telah diadaptasi ke Indonesia oleh Nurfathia (2019). Peneliti menggunakan skala yang telah diadaptasi oleh Nurfathia (2019) dengan total item sebanyak 24 item dan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,894. Kemudian pada penelitian ini, nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh yaitu sebesar 0,849.

2.3 Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dilakukan dengan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang ada dalam penelitian ini. Hipotesis penelitian akan diuji dengan menggunakan *Multiple Regression Analysis*. Metode ini dipilih karena penelitian ini menguji pengaruh dua variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Uji asumsi dilakukan sebelum analisis regresi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji normalitas, variabel religiusitas memiliki distribusi normal. Sedangkan variabel *Dark Tetrad* dan prasangka antaragama tidak. Hal tersebut karena kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Uji

linearitas menunjukkan bahwa kedua variabel bebas memperoleh nilai $p < 0,05$ sehingga kedua variabel dianggap linier.

Table 2

Mean dan Standart Deviasi

	Mean	Std. Deviation
Prejudice	85,58	11,988
Religiosity	93,68	10,466
Dark_Tetrad	52,44	11,313

Table 3

Nilai Korelasi Masing-Masing Variabel

Variabel	Tolerance	VIF
Religiosity	0,997	1,003
Dark Tetrad	0,997	1,003

Uji multikolinieritas diperoleh nilai Variance Inflation Factors (VIF) < 10 untuk setiap variabel, sehingga tidak ada kecurigaan kolinieritas. Nilai tolerance sebesar 0,997 untuk setiap variabel, artinya dapat dikatakan bahwa setiap variabel tidak berkorelasi dengan variabel lainnya. Jika melihat matriks interkorelasi pada tabel 2, nilai korelasi antar variabel independen yaitu religiusitas dan dark tetrad masih $< 0,8$.

3.2 Peran Religiusitas dan *Dark Tetrad traits* terhadap Prasangka Antaragama

Berdasarkan analisis regresi, Dark Tetrad traits memiliki peran terhadap prasangka antaragama. Hal tersebut dapat dilihat dengan nilai Sig. sebesar 0,034. Artinya *Dark Tetrad traits* memiliki peran terhadap prasangka antaragama karena lebih kecil dari 0,05, sedangkan Religiusitas mendapat nilai Sig. 0,362, artinya religiusitas tidak memiliki peran terhadap prasangka antaragama karena nilai Sig. melebihi 0,05 (Lihat tabel 5).

Tabel 4

Peran Religiusitas dan Dark Tetrad terhadap Prasangka

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	65,124	11,686		5,573	0,000
Religiusitas	0,099	0,108	0,086	0,915	0,362
Dark_Tetrad	0,214	0,100	0,202	2,144	0,034

Tabel 5

Peran Keseluruhan Dark Tetrad Traits

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,264 ^a	0,070	0,035	11,777

a. Predictors: (Constant), sadistic1, Narscisstic, Marchiav, pscopath

b. Dependent Variable: Prasangka

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui bahwa nilai peran dari keseluruhan aspek *Dark Tetrad traits* terhadap prasangka antaragama sebesar tujuh persen. Artinya, sumbangan keseluruhan aspek Dark Tetrad terhadap prasangka antaragama sebesar 7%. Sedangkan 93% lainnya disumbang oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini (Lihat tabel 4).

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis untuk mengetahui ciri kepribadian mana dari Dark Tetrad traits yang memiliki peran paling besar dalam terbentuknya prasangka antaragama.

Tabel 6

Peran Masing-Masing Trait Dark Tetrad terhadap Prasangka

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	77,867	5,685		13,697	0,000
Machiavellianism	0,408	0,345	0,131	1,180	0,241
narcissistic	-0,226	0,256	-0,084	-0,880	0,381
psychopathy	-0,169	0,539	-0,040	-0,313	0,755
sadistic	0,434	0,290	0,194	1,497	0,137

Berdasarkan analisis Regresi tersebut, menunjukkan bahwa tidak ada aspek yang memiliki peran signifikan terhadap terbentuknya Prasangka Antaragama. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai Sig. masing-masing aspek yang diatas 0,05. Seperti nilai aspek *Machiavillianism* (0,241), *Narcisctic* (0,381), *Psycopath* (0,775) dan *Sadistic* (0,137) (Lihat tabel 5).

3.3 Pembahasan

Religiusitas memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial. Religiusitas diketahui berkaitan dengan intergroup bias yang kemudian dapat memengaruhi sikap sosial. Hal ini dikarenakan bias antarkelompok mungkin dimiliki oleh orang yang beragama. Artinya, Orang-orang yang religius memiliki sikap yang lebih positif terhadap individu yang memiliki agama serupa dengan dirinya (*in-group favoritism*) dan sikap negatif terhadap kelompok agama lain (*out-group degoration*) yang kemudian dapat menimbulkan prasangka. (Fitri Anto, 2022).

Berbeda dengan pendekatan psikologi sosial, perspektif psikologi kepribadian yang menekankan *person-centered effects* memandang prasangka bukan sekadar hasil dari lingkungan sosial, keanggotaan kelompok, atau identitas sosial, melainkan sebagai konsekuensi atribut internal individu.(Ekehammar & Akrami, 2003; Koehn dkk., 2019a). Faktor-faktor personal menjelaskan sikap prasangka lebih kuat dibandingkan ciri-ciri konteks sosial, karena kepribadian membentuk hubungan individu dengan sesama dan lingkungan serta dapat meramalkan sikap antarkelompok. (Anderson & Cheers, 2018; Gallego & Pardos-Prado, 2014; Sibley & Duckitt, 2008). Dalam menganalisis prasangka, *person-centered effects* mengungkapkan pentingnya *Dark Tetrad traits*. Awalnya dikenal dengan *Dark Triad traits* (*narcissism, psychopathy, and machiavellianism*) (Paulhus & Williams, 2002a) , kemudian pada *Dark Tetrad*

mencakup *sadistic* (Chabrol dkk., 2015). Dibandingkan dengan *Dark Triad traits*, hubungan antara *Dark Tetrad traits* dan prasangka masih relatif kurang dieksplorasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *religiusitas* dan *Dark Tetrad Traits* terhadap prasangka pada kelompok non-Muslim (minoritas) di Indonesia. Untuk menguji gagasan bahwa religiusitas dan *Dark Tetrad traits* berperan terhadap prasangka terhadap kelompok non-Muslim (minoritas) di Indonesia, dilakukan uji *regresi berganda*. Analisis data menunjukkan bahwa *Dark Tetrad traits* (*Dark Triad* dan *sadistic*) berperan terhadap prasangka, sedangkan religiusitas tidak memiliki peran terhadap prasangka. Hasil ini mendukung sebagian hipotesis penelitian.

3.4 Peran Religiusitas terhadap Prasangka

Tidak adanya peran religiusitas terhadap prasangka pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang menyelidiki hubungan antara religiusitas dan prasangka juga telah menghasilkan hasil yang ambigu. Beberapa literatur penelitian sebelumnya mengatakan bahwa orang-orang yang religious memiliki sikap negatif terhadap kelompok agama lain serta memiliki stereotipe negatif terhadap kelompok muslim (Nshom dkk., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Bunkel & Dutton (2016) juga menunjukkan bahwa religiusitas memprediksi *ingroup favoritism*.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian sebelumnya mengenai sikap public terhadap intergasi Muslim pada masyarakat Inggris oleh Clements (2013) Menunjukkan bahwa afiliasi agama tidak berkaitan dengan sentimen anti-Muslim terhadap kelompok minoritas di Inggris. Lebih lanjut, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa arti penting agama dan sikap proreligius yang lebih besar terhadap isu-isu kebijakan agama-sekuler berkaitan dengan pandangan positif tentang upaya umat Islam sebagai kelompok minoritas untuk berintegrasi di Inggris, hal tersebut kemudian disebut sebagai upaya “solidaritas umat beragama” (Clements, 2013). Selain itu, penelitian sebelumnya yang berupaya menjelaskan hubungan religiusitas dan prasangka adalah dengan mengidentifikasi variabel-variabel yang mengintervasi. Studi menunjukkan bahwa peran religiusitas terhadap prasangka dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan peran variabel mediasi seperti nilai-nilai prososial dan *valuing conformity* (menghargai kesesuaian) (Brambilla dkk., 2013).

Adapun salah satu alasan tidak adanya peran religiusitas terhadap prasangka pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya ialah subjek pada penelitian ini berbeda dengan subjek pada penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada prasangka dan stereotipe kelompok Kristiani terhadap kelompok Muslim yang merupakan kelompok minoritas di Eropa, Amerika ataupun di negara yang memiliki sentimen anti-Muslim (Brambilla dkk., 2013; Kalkan dkk., 2009; Makashvili dkk., 2018; Nshom dkk., 2020; Vedder dkk., 2017). Sedangkan pada penelitian ini, Indonesia

merupakan negara dengan jumlah pemeluk Muslim terbesar di dunia. Tidak adanya peran religiusitas terhadap prasangka pada kelompok non-Muslim mungkin karena orang dengan religiusitas, yang diukur pada penelitian ini, yaitu kelompok Muslim di Indonesia, tidak mempersepsikan kelompok non-Muslim sebagai ancaman bagi kelompok mereka. Menurut *Integrated Threat Theory of prejudice* (ITT), anggota ingroup dapat melihat empat jenis persepsi ancaman dari *outgroup* seperti *outgroup* agama (Stephan & Stephan, 1996). Persepsi ancaman tersebut ialah ancaman realistis, ancaman simbolis, stereotip negatif dan kecemasan antarkelompok, yang mana ancaman tersebut dianggap sebagai anteseden utama prasangka terhadap kelompok luar (Stephan & Stephan, 1996, 2000).

Alasan lain dari tidak adanya peran religiusitas terhadap prasangka terhadap kelompok non-Muslim di Indonesia pada penelitian ini adalah pengukuran religiusitas tidak membedakan orientasi religiusitas. Hasil penelitian Brambilla et al. (2013) Menyebutkan bahwa perbedaan antara orientasi religiusitas, yaitu *introjected regulation* dan *identified regulation*, memiliki konsekuensi terhadap hubungan religiusitas dengan prasangka, dengan kata lain, bagaimana cara seseorang menjadi religiusitas sangat terkait dengan prasangka.

3.5 Peran *Dark Tetrad* terhadap Prasangka

Penelitian ini mengambil pendekatan *person-centered effect* untuk memahami perbedaan individu dalam prasangka. Adapun penelitian sebelumnya telah meneliti peran *Dark Triad traits* dengan prasangka (Hodson dkk., 2009; Jonason, 2015; Jones, 2013), yang terbatas pada prasangka berbasis ras dan imigran. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran *Dark Tetrad traits* terhadap prasangka pada kelompok non-Muslim di Indonesia. *Dark Tetrad traits* merupakan perluasan dari *Dark Triad traits* yang terdiri dari *Machiavellianism*, *psychopathy* dan *narcissism*, yang mana menambahkan kepribadian *sadistic traits*.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan literatur sebelumnya bahwa *Dark Triad traits* berperan terhadap prasangka. Penelitian yang dilakukan oleh Anderson & Cheers (2018) terhadap orang Australia menunjukkan bahwa *Dark Triad Traits* berkaitan dengan prasangka terbuka atau langsung. Penelitian lainnya juga menunjukkan hasil yang serupa bahwa *Dark Triad traits* berperan terhadap prasangka kognitif berbasis ras dan jenis kelamin oleh orang Amerika (Jonason dkk., 2020; Koehn dkk., 2019a). Demikian pula dengan penelitian Hudson et al (2009) yang menunjukkan bahwa *Dark Triad traits* terkait dengan prasangka terhadap imigran melalui ideologi dominasi sosial. *Dark Triad traits* juga memprediksi prasangka terhadap orang-orang dari etnis Timur-Tengah pada keturunan Eropa dalam konteks Australia (Jonason, 2015). Adapun peran *Dark Triad traits* terhadap prasangka terhadap non-Muslim di Indonesia mungkin dikarenakan sifat antisosial yang terdapat pada ketiga ciri

kepribadian tersebut (Paulhus & Williams, 2002b). *Dark Triad traits* (Machiavellianisme, narsisme, dan psikopati) melibatkan kebutuhan akan dominasi (Jones, 2013), kurangnya rasa empati (Jonason dkk., 2013), dan agresi (Jones & Paulhus, 2010), impulsivitas (Jones & Paulhus, 2011), serta egois atau eksploitatif (Jonason & Tost, 2010).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan. Pertama, religiusitas pada penelitian ini tidak bisa menjelaskan jenis orientasi religiusitas partisipan secara terpisah misalnya orientasi religiusitas intrinsik dan religiusitas ekstrinsik menurut Allport dan Ross (1967) dan bagaimana cara seseorang menjadi religius secara otonomi yaitu *introjected regulation* (keyakinan dan perilaku agama yang sebagian besar didasarkan pada tekanan sosial dan persetujuan orang lain) dan *identified regulation* (adopsi keyakinan sebagai keyakinan pribadi dan menerapkan perilaku keagamaan yang dipilih dan dihargai secara pribadi) (Ryan dkk., 1993). Kedua, prasangka pada penelitian ini tidak menjelaskan prasangka berdasarkan tingkatannya (misalnya prasangka langsung, prasangka terselubung, dan prasangka otomatis/tidak sadar (Anderson & Cheers, 2018)). Ketiga, pada penelitian ini menggunakan skala kuantitatif dalam mengukur religiusitas. Sehingga ada kemungkinan tidak mampu menjelaskan tingkat religiusitas yang tidak disampaikan dalam aitem pengukuran. Selanjutnya, seperti semua penelitian terkait prasangka antar kelompok agama, dibutuhkan penelitian lintas budaya (agama lain, negara lain, kelompok minoritas lain) untuk melihat apakah ini adalah temuan yang berbeda. Terakhir, partisipan pada penelitian ini terbatas hanya kepada individu dengan rentang umur tertentu. Hasil penelitian ini bisa berbeda bila diterapkan kepada subjek dengan karakteristik yang berbeda. Karenanya hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir kepada karakteristik subjek yang berbeda.

4. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas berperan terhadap prasangka antaragama. Namun, religiusitas tidak berperan dalam proses terbentuknya prasangka antaragama. Hal ini disebabkan penelitian ini tidak mengukur perbedaan orientasi beragama yang berpotensi memengaruhi pembentukan prasangka tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan dilakukan pembedaan orientasi keberagamaan partisipan. Selain itu, pengukuran religiusitas dengan pendekatan kualitatif dapat dipertimbangkan untuk menggali dan memahami tingkat religiusitas secara lebih personal. Penelitian mendatang juga disarankan menggunakan ukuran Machiavellianisme, psikopati, narsisme, dan sadisme secara terpisah untuk memperkuat temuan; pendekatan ini mungkin menjelaskan kontribusi masing-masing ciri *Dark Tetrad* terhadap prasangka, mengingat pada penelitian ini tidak ada satu pun ciri kepribadian *Dark Tetrad* yang menonjol atau berperan signifikan dalam pembentukan prasangka. Dengan mengukur

Machiavellianisme, psikopati, narsisme, dan sadisme secara terpisah, diharapkan peran tiap ciri kepribadian terhadap prasangka dapat dieksplorasi lebih mendalam.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengetahuan mengenai faktor perbedaan individu, yaitu *Dark Tetrad traits*, yang memprediksi prasangka terhadap kelompok lain, khususnya antarkelompok agama di Indonesia. Temuan ini dapat dimanfaatkan untuk membantu integrasi kebijakan pada berbagai tingkat komunitas dan mendukung pengambilan keputusan adaptif dalam kehidupan sehari-hari terkait keberagaman di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Adorno, T. W., Frenkel-Brunswik, E., Levinson, D. J., & Sanford, R. N. (1950). *The authoritarian personality*. Norton.
- Allport, G. W. (1958). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Altemeyer, B. (1981). *Right Wing Authoritarianism*. University of Minotiba Press.
- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. (1992). Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest, and Prejudice. *International Journal for the Psychology of Religion*, 2(2), 113–133. https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0202_5
- Anderson, J., & Cheers, C. (2018). Does the Dark Triad Predict Prejudice?: The Role of Machiavellianism, Psychopathy, and Narcissism in Explaining Negativity Toward Asylum Seekers. *Australian Psychologist*, 53(3), 271–281. <https://doi.org/10.1111/ap.12283>
- Beller, J., & Kröger, C. (2021). Religiosity and perceived religious discrimination as predictors of support for suicide attacks among Muslim Americans. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 27(4), 554–567. <https://doi.org/10.1037/pac0000460>
- Bergan, A., & McConatha, J. T. (2001). Religiosity and Life Satisfaction. *Activities, Adaptation & Aging*, 24(3), 23–34. https://doi.org/10.1300/J016v24n03_02
- Book, A., Visser, B. A., Blais, J., Hosker-Field, A., Methot-Jones, T., Gauthier, N. Y., Volk, A., Holden, R. R., & D'Agata, M. T. (2016). Unpacking more “evil”: What is at the core of the dark tetrad? *Personality and Individual Differences*, 90, 269–272. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.11.009>
- Brambilla, M., Manzi, C., Regalia, C., & Verkuyten, M. (2013). Religiosity and Prejudice: Different Patterns for Two Types of Religious Internalization. *The Journal of Social Psychology*, 153(4), 486–498. <https://doi.org/10.1080/00224545.2013.768592>
- Brown, C. (2006). *Social Psychology*. SAGE Publications Ltd.

- Buckels, E. E., Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2013a). Behavioral Confirmation of Everyday Sadism. *Psychological Science*, 24(11), 2201–2209. <https://doi.org/10.1177/0956797613490749>
- Buckels, E. E., Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2013b). Behavioral Confirmation of Everyday Sadism. *Psychological Science*, 24(11), 2201–2209. <https://doi.org/10.1177/0956797613490749>
- Carnahan, T., & McFarland, S. (2007). Revisiting the Stanford Prison Experiment: Could Participant Self-Selection Have Led to the Cruelty? *Personality and Social Psychology Bulletin*, 33(5), 603–614. <https://doi.org/10.1177/0146167206292689>
- Chabrol, H., Melioli, T., Van Leeuwen, N., Rodgers, R., & Goutaudier, N. (2015). The Dark Tetrad: Identifying personality profiles in high-school students. *Personality and Individual Differences*, 83, 97–101. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.03.051>
- Chabrol, H., Van Leeuwen, N., Rodgers, R., & Séjourné, N. (2009). Contributions of psychopathic, narcissistic, Machiavellian, and sadistic personality traits to juvenile delinquency. *Personality and Individual Differences*, 47(7), 734–739. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2009.06.020>
- Cleckley, H. M. (1988). *The mask of sanity: An attempt to clarify some issues about the so-called psychopathic personality* (5. ed). Selbstverlag Emily S. Cleckley.
- Clements, B. (2013). Explaining Public Attitudes towards the Integration of Muslims in British Society: The ‘Solidarity of the Religious’? *Journal of Contemporary Religion*, 28(1), 49–65. <https://doi.org/10.1080/13537903.2013.750836>
- Dovidio, J. F., Glick, P., & Esses, V. (2010). *The SAGE Handbook of Prejudice, Stereotyping and Discrimination*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446200919>
- Duckitt, J. H. (1992). *The social psychology of prejudice* (hlm. viii, 312). Praeger Publishers/Greenwood Publishing Group.
- Dunkel, C. S., & Dutton, E. (2016). Religiosity as a predictor of in-group favoritism within and between religious groups. *Personality and Individual Differences*, 98, 311–314. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.04.063>
- Ekehammar, B., & Akrami, N. (2003). The relation between personality and prejudice: A variable- and a person-centred approach. *European Journal of Personality*, 17(6), 449–464. <https://doi.org/10.1002/per.494>
- Faturochman. (1993). Perang kecil: Problemyang terusberlangsung. *Jurnal Psikologi*, (2), 6–12. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/13159/9423>

- Fauzia, S. N., & Ihsan, H. (2023). Pengaruh Tipe Kepribadian Big Five terhadap Prasangka Sosial kepada Mahasiswa Papua pada Mahasiswa di Kota Bandung. *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT*, 7(2), 157–170. <https://doi.org/10.17509/insight.v7i2.64775>
- Fitri Anto, A. H. (2022). Peran Identitas Keagamaan terhadap Perilaku Menyumbang pada Mahasiswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 213. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i1.7446>
- Gallego, A., & Pardos-Prado, S. (2014). The Big Five Personality Traits and Attitudes towards Immigrants. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 40(1), 79–99. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2013.826131>
- Greaves, L. M., Rasheed, A., D'Souza, S., Shackleton, N., Oldfield, L. D., Sibley, C. G., Milne, B., & Bulbulia, J. (2020). Comparative study of attitudes to religious groups in New Zealand reveals Muslim-specific prejudice. *Kōtuitui: New Zealand Journal of Social Sciences Online*, 15(2), 260–279. <https://doi.org/10.1080/1177083X.2020.1733032>
- Hernawan, W. (2017). Prasangka Sosial Dalam Pluralitas Keberagamaan Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 19(1). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i1.9543>
- Hodson, G., & Dhont, K. (2015). The person-based nature of prejudice: Individual difference predictors of intergroup negativity. *European Review of Social Psychology*, 26(1), 1–42. <https://doi.org/10.1080/10463283.2015.1070018>
- Hodson, G., Hogg, S. M., & MacInnis, C. C. (2009). The role of “dark personalities” (narcissism, Machiavellianism, psychopathy), Big Five personality factors, and ideology in explaining prejudice. *Journal of Research in Personality*, 43(4), 686–690. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2009.02.005>
- Hoffman, M. (2020). Religion and Tolerance of Minority Sects in the Arab World. *Journal of Conflict Resolution*, 64(2–3), 432–458. <https://doi.org/10.1177/0022002719864404>
- Hunsberger, B., & Jackson, L. M. (2005). Religion, meaning, and prejudice. *Journal of Social Issues*, 61(4), 807–826. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00433.x>
- Jakobwitz, S., & Egan, V. (2006). The dark triad and normal personality traits. *Personality and Individual Differences*, 40(2), 331–339. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.07.006>
- Johnson, L. K., Plouffe, R. A., & Saklofske, D. H. (2019). Subclinical Sadism and the Dark Triad: Should There Be a Dark Tetrad? *Journal of Individual Differences*, 40(3), 127–133. <https://doi.org/10.1027/1614-0001/a000284>
- Johnson, M. K., Rowatt, W. C., & LaBouff, J. (2010). Priming Christian Religious Concepts Increases Racial Prejudice. *Social Psychological and Personality Science*, 1(2), 119–126. <https://doi.org/10.1177/1948550609357246>

- Johnson, M. K., Rowatt, W. C., & LaBouff, J. P. (2012). Religiosity and prejudice revisited: In-group favoritism, out-group derogation, or both? *Psychology of Religion and Spirituality*, 4(2), 154–168. <https://doi.org/10.1037/a0025107>
- Jonason, P. K. (2015). How “dark” personality traits and perceptions come together to predict racism in Australia. *Personality and Individual Differences*, 72, 47–51. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.08.030>
- Jonason, P. K., Lyons, M., Bethell, E. J., & Ross, R. (2013). Different routes to limited empathy in the sexes: Examining the links between the Dark Triad and empathy. *Personality and Individual Differences*, 54(5), 572–576. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.11.009>
- Jonason, P. K., & Tost, J. (2010). I just cannot control myself: The Dark Triad and self-control. *Personality and Individual Differences*, 49(6), 611–615. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.05.031>
- Jonason, P. K., Underhill, D., & Navarrate, C. D. (2020). Understanding prejudice in terms of approach tendencies: The Dark Triad traits, sex differences, and political personality traits. *Personality and Individual Differences*, 153, 109617. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109617>
- Jones, D. N. (2013). Psychopathy and machiavellianism predict differences in racially motivated attitudes and their affiliations: Dark Triad and racism. *Journal of Applied Social Psychology*, 43, E367–E378. <https://doi.org/10.1111/jasp.12035>
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2010). Different Provocations Trigger Aggression in Narcissists and Psychopaths. *Social Psychological and Personality Science*, 1(1), 12–18. <https://doi.org/10.1177/1948550609347591>
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2011). The role of impulsivity in the Dark Triad of personality. *Personality and Individual Differences*, 51(5), 679–682. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.04.011>
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2014). Introducing the Short Dark Triad (SD3): A Brief Measure of Dark Personality Traits. *Assessment*, 21(1), 28–41. <https://doi.org/10.1177/1073191113514105>
- Kalkan, K. O., Layman, G. C., & Uslaner, E. M. (2009). “Bands of Others”? Attitudes toward Muslims in Contemporary American Society. *The Journal of Politics*, 71(3), 847–862. <https://doi.org/10.1017/S0022381609090756>
- Kirsch, L. G., & Becker, J. V. (2007). Emotional deficits in psychopathy and sexual sadism: Implications for violent and sadistic behavior. *Clinical Psychology Review*, 27(8), 904–922. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2007.01.011>

- Koehn, M. A., Jonason, P. K., & Davis, M. D. (2019a). A person-centered view of prejudice: The Big Five, Dark Triad, and prejudice. *Personality and Individual Differences, 139*, 313–316. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.11.038>
- Koehn, M. A., Jonason, P. K., & Davis, M. D. (2019b). A person-centered view of prejudice: The Big Five, Dark Triad, and prejudice. *Personality and Individual Differences, 139*, 313–316. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.11.038>
- Makashvili, A., Vardanashvili, I., & Javakhishvili, N. (2018). Testing intergroup threat theory: Realistic and symbolic threats, religiosity and gender as predictors of prejudice. *Europe's Journal of Psychology, 14*(2), 464–484. <https://doi.org/10.5964/ejop.v14i2.1483>
- Martini, H. A., Blanco, A., Ruiz, M. Á., & Castro, M. C. (2016). RIVEC (Rejection, Intimacy, Values, Emotions, and Culture) Prejudice Scale: An Adaptation to the Chilean Context of the Blatant and Subtle Prejudice Scale. *Journal of Pacific Rim Psychology, 10*, e6. <https://doi.org/10.1017/prp.2016.3>
- Meere, M., & Egan, V. (2017). Everyday sadism, the Dark Triad, personality, and disgust sensitivity. *Personality and Individual Differences, 112*, 157–161. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.02.056>
- Mokros, A., Osterheider, M., Hucker, S. J., & Nitschke, J. (2011). Psychopathy and sexual sadism. *Law and Human Behavior, 35*(3), 188–199. <https://doi.org/10.1007/s10979-010-9221-9>
- Morf, C. C., & Rhodewalt, F. (2001). Unraveling the Paradoxes of Narcissism: A Dynamic Self-Regulatory Processing Model. *Psychological Inquiry, 12*(4), 177–196. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1204_1
- Nshom, E., Tovivich, S., & Sadaf, S. (2020). Prejudice Towards Muslims: A Study among Young People in the North-West Region of Cameroon. *Islam and Christian-Muslim Relations, 31*(1), 67–84. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1732170>
- O'Boyle, E. H., Forsyth, D. R., Banks, G. C., & McDaniel, M. A. (2012). A meta-analysis of the Dark Triad and work behavior: A social exchange perspective. *Journal of Applied Psychology, 97*(3), 557–579. <https://doi.org/10.1037/a0025679>
- Paulhus, D. L. (2014). Toward a Taxonomy of Dark Personalities. *Current Directions in Psychological Science, 23*(6), 421–426. <https://doi.org/10.1177/0963721414547737>
- Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002a). The Dark Triad of personality: Narcissism, Machiavellianism, and psychopathy. *Journal of Research in Personality, 36*(6), 556–563. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00505-6](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00505-6)

- Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002b). The Dark Triad of personality: Narcissism, Machiavellianism, and psychopathy. *Journal of Research in Personality*, 36(6), 556–563. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00505-6](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00505-6)
- Pertana, P. (2019). *Perbedaan Agama Membuat Slamet Ditolak Tinggal di Dusun Karet Bantul*. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4494241/perbedaan-agama-membuat-slamet-ditolak-tinggal-di-dusun-karet-bantul>
- Pettigrew, T. F., & Meertens, R. W. (1995). Subtle and blatant prejudice in western Europe. *European Journal of Social Psychology*, 25(1), 57–75. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2420250106>
- Plouffe, R. A., Saklofske, D. H., & Smith, M. M. (2017). The Assessment of Sadistic Personality: Preliminary psychometric evidence for a new measure. *Personality and Individual Differences*, 104, 166–171. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.07.043>
- Preston, J. L., Ritter, R. S., & Ivan Hernandez, J. (2010). Principles of Religious Prosociality: A Review and Reformulation: Principles of Religious Prosociality. *Social and Personality Psychology Compass*, 4(8), 574–590. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00286.x>
- Raharjo, D., & Nirmala Sari, R. (2020, September 17). *Sekelompok Orang Ganggu Ibadah Jemaat HKBP Serang, Ketum PKPI: Memalukan*. suara.com. <https://www.suara.com/news/2020/09/17/203950/sekelompok-massa-ganggu-ibadah-jemaat-hkbp-serang-ketum-pkpi-memalukan>
- Reidy, D. E., Zeichner, A., & Seibert, L. A. (2011). Unprovoked Aggression: Effects of Psychopathic Traits and Sadism: Psychopathy, Sadism, and Unprovoked Aggression. *Journal of Personality*, 79(1), 75–100. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2010.00691.x>
- Roy, S., Neumann, C. S., Jones, D. N., Gari, A., & Šram, Z. (2021). Psychopathic propensities contribute to social dominance orientation and right-wing authoritarianism in predicting prejudicial attitudes in a large European sample. *Personality and Individual Differences*, 168, 110355. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110355>
- Ryan, R. M., Rigby, S., & King, K. (1993). Two types of religious internalization and their relations to religious orientations and mental health. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(3), 586–596. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.65.3.586>
- Sarigil, Z. (2018). Ethnic and Religious Prejudices in the Turkish Social Landscape. *European Sociological Review*, 34(6), 711–727. <https://doi.org/10.1093/esr/jcy036>
- Saroglou, V. (2014). *Religion, personality, and social behavior* (hlm. x, 430). Psychology Press.

- Sharp, C. A., Shariff, A. F., & LaBouff, J. P. (2020). Religious Complexity and Intergroup Bias. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 30(2), 73–88. <https://doi.org/10.1080/10508619.2019.1635856>
- Shaver, J. H., Sibley, C. G., Osborne, D., & Bulbulia, J. (2017). News exposure predicts anti-Muslim prejudice. *PLOS ONE*, 12(3), e0174606. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0174606>
- Sibley, C. G., & Duckitt, J. (2008). Personality and Prejudice: A Meta-Analysis and Theoretical Review. *Personality and Social Psychology Review*, 12(3), 248–279. <https://doi.org/10.1177/1088868308319226>
- Sofia, C., & Sadida, N. (2021). Hubungan Antara Orientasi Religius Dengan Motivasi Mengekspresikan Prasangka Di Media Sosial | Jurnal As-Salam. *Jurnal Assalam*, 5(1). <https://doi.org/10.37249/assalam.v5i1.249>
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1970). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*.
- Stephan, W. G., & Stephan, C. W. (1996). Predicting prejudice. *International Journal of Intercultural Relations*, 20(3–4), 409–426. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(96\)00026-0](https://doi.org/10.1016/0147-1767(96)00026-0)
- Stephan, W. G., & Stephan, C. W. (2000). An Integrated Threat Theory of Prejudice. Dalam *Reducing Prejudice and Discrimination, Edited by Stuart Oskamp* (1st Edition). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781410605634>
- Sutari, T. (2018). *Menag: Selesaikan Konflik Masjid di Papua Lewat Musyawarah*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180318101351-20-283902/menag-selesaikan-konflik-masjid-di-papua-lewat-musyawah>
- Taylor, C. D. (2020). *The dark tetrad, social dominance orientation, and online political discussion* [Graduate Theses, Dissertations, and Problem Reports, West Virginia University]. <https://researchrepository.wvu.edu/etd/7966>
- Vedder, P., Wenink, E., & van Geel, M. (2017). Intergroup contact and prejudice between Dutch majority and Muslim minority youth in the Netherlands. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 23(4), 477–485. <https://doi.org/10.1037/cdp0000150>
- Village, A. (2011). Outgroup prejudice, personality, and religiosity: Disentangling a complex web of relationships among adolescents in the UK. *Psychology of Religion and Spirituality*, 3(4), 269–284. <https://doi.org/10.1037/a0022966>
- Worldpopulationreview. (2021). *Muslim Population By Country 2021*. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>